

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam, agama yang dianut oleh ratusan juta kaum muslim di seluruh dunia, merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial: berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya (Shihab, 1995: 33).

Allah berfirman :



“Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Qs. Al-Isrā' [17]: 9).¹

Maksudnya bahwa Alquran membimbing dan memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lebih lurus dan lebih selamat yang membuat mereka memperoleh keberuntungan hakiki di dunia dan akhirat. Jalan yang lebih lurus dan lebih benar adalah yang datang dari Allah dan merupakan pilihan-Nya. Jika Alquran adalah kitabullah yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali

¹Semua teks dan terjemahan Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran in Word, yang disesuaikan dengan Alquran dan terjemahannya, penerjemah: Tim penerjemah Departemen Agama RI: Sygma Examedia Arkanleema:Bandung: 2009.

dan ia dapat menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhiratnya tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikut petunjuknya (Mahmud, 2004: 178).

Petunjuk Alquran menuju jalan yang lurus dapat membuahkan hasil bagi manusia jika mereka berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena di dalamnya dijelaskan tentang akhlak-akhlak mulia yang harus dimiliki manusia dan perilaku-perilaku tercela yang harus mereka jauhi.

Alquranul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Qattān, 2001: 1)

Alquran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, *syari'ah*, dan akhlak. Dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah SWT menugaskan Rasul Saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: "*Kami telah turunkan kepadamu Al-Zikir (Alquran) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir*" (Qs. An-Nahl: 44).

Alquran membahas semua nilai-nilai akhlak tanpa terkecuali. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satu pun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik

yang berbentuk perintah, larangan, maupun anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun mengenai perilaku tercela (Mahmud, 2004: 81-82).

Akhlak merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam setelah *aqidah* dan *syari'ah*. Akidah menyangkut masalah-masalah yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki, *syari'ah* menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Sedangkan akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan, perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir maupun perbuatan batin, baik perbuatan yang hanya menyangkut diri pribadi atau yang berkaitan dengan orang lain atau dengan alam (Tim Dosen PAI UPI, 2008: 146).

Dalam kehidupan manusia, permasalahan akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat pelengkap sehingga bisa dikesampingkan atau ditinggalkan begitu saja. Sungguh tidak mungkin, sebab akhlak merupakan tolok ukur kesempurnaan iman seorang hamba sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah Saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ . خَيْرَكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Orang Mu'min yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang terbaik kepada isterinya”. [HR Tirmidzi Maktabah Syamilah v1.0 4/390 no. 1082]. (Mustofa, 2008: 35)

Perbuatan akhlak merupakan misi inti dari setiap diutusnya Rasul ditengah-tengah suatu umat. Di saat itu masyarakat telah bobrok akhlak dan moralitasnya, maka diutuslah kepada mereka Rasul atau Nabi untuk mengajarkan akhlak mulia dan mencontohkannya kepada mereka, bagaiman akhlak itu bisa

ditampilkan dalam kehidupan nyata. Rasul dan Nabi itu bertugas untuk mengingatkan mereka tentang akibat buruk yang akan menimpa, seandainya mereka tetap melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang cenderung bertujuan hanya untuk memuaskan nafsu mereka belaka. Oleh karena itu, Nabi-nabi dan Rasul-rasul pilihan Allah itu adalah orang-orang yang memiliki akhlak yang terpuji dan moralitasnya yang tinggi.

Allah berfirman:

﴿أَلَدَّارِذِكْرَىٰ بِخَالِصَةٍ اٰخْلَصْنٰهُمْ اِنَّا﴾

“*Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan akhlak-akhlak yang tinggi, mengingatkan manusia pada negeri akhirat.*” (Qs. Şād [38]: 46).

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Alquran mestilah berpedoman pada Rasulullah Saw karena beliau memiliki sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Saw adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Alquran.

﴿عَظِيْمٍ خُلِقَ لَعَلِّيْ وَاِنَّكَ﴾

“*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Qs. Al-Qalam [68]: 4)

Nabi Muhammad Saw sendiri menyatakan tentang misi utamanya itu, mengapa ia diutus di tengah umat manusia.

عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

(رواه احمد)

Dari Muhammad bin 'Ajlān dari al-Qa'qā bin Hakīm dari Abū Ṣālih dari Abī Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Ahmad).

Akhlak Rasulullah saw. dapat diketahui melalui Alquran, As-Sunnah, dan sejarah hidup beliau. Rasulullah saw adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun dalam hal keduniaan. Meneladani Rasulullah saw. merupakan kewajiban setiap muslim hingga tiba hari perhitungan nanti.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya; baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial (Mustofa, 2008: 17).

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian (sisiwa-siswa, siswa guru, anak orang tua, siswa kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Demikian halnya, Sebagaimana yang diterbitkan oleh www.pikiran-rakyat.com yang diposting secara *online* oleh [kompasiana](http://kompasiana.com) (2010) dituliskan bahwa:

Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, dan SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya, untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Dari data tersebut, yang paling mencengangkan adalah peningkatan jumlah pelajar SD pengguna narkoba. Pada tahun 2003, jumlahnya baru mencapai 949 anak, namun tiga tahun kemudian atau tahun 2006, jumlah itu meningkat tajam menjadi 1.793 anak.

Selanjutnya, menurut catatan yang diterbitkan oleh www.smu-net.com yang diposting secara *online* oleh [kompasiana](http://kompasiana.com) (2010) dituliskan bahwa:

Dalam hal tawuran, di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tingkat tawuran antar pelajar sudah mencapai ambang yang cukup memprihatinkan. Data di Jakarta misalnya (*Bimmas Polri Metro Jaya*), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat, dalam satu hari di Jakarta terdapat sampai tiga kasus perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala melorotnya akhlak generasibangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, diantaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, prilakunya terhadap gurudan orangtua, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kata-kata kotor yangtidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seringkali terlontar. Sikap ramahterhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orangtua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan.

Keadaan seperti di atas perlu sekali mendapat perhatian dari sebagian manusia guna meluruskan dan membina mereka dari kehidupan yang menyimpang, kepada kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai akhlak yang luhur. Kemerosotan akhlak pada suatu generasi akan sangat mempengaruhi dan memberi dampak negatif kepada generasi berikutnya. Untuk mencegah terjadinya hal ini, perlu diadakan usaha-usaha preventif yang dilaksanakan oleh segenap pendidik, mengingat salah satu dari tujuan pendidikan menurut Muhammad Athiah al-Abrosyi yang dikutip oleh Syahidin (2009: 11)...*“tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak”*. Oleh sebab itu ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitupula apabila, siswa diberi pelajaran akhlak maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu

bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Mustofa, 2008: 109).

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya (Zuhairini, 2008: 156).

Di dalam Alquran terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penulis melihat, bahwa dalam surat Al-Mujādalah ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat dalam.

لِوَاذِكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 مَمْلُونٍ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاذْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِي
 الْكَ صَدَقَةٌ خَوْكُمْ يَدَى بَيْنَ فَقَدِ مَوْالِ الرَّسُولِ نَجِيْمٌ إِذَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا ۝ خَيْرَتُهُ
 لَكُمْ يَدَى بَيْنَ تَقَدِّ مَوْالِ أَنْ أَشْفَقْتُمْ ۝ رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ فَإِنْ تَجِدُوا الْمَرْفَانَ وَأَطَهْرَ لَكُمْ خَيْرٌ
 هُوَ اللَّهُ وَأَطِيعُوا الزُّكُوءَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا عَلَيْكُمْ اللَّهُ وَتَابَ تَفَعَلُوا الْمَرْفَادِ صَدَقَتِ خَوْ
 تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ وَاللَّهُ وَرَسُولٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang beriman,

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) Karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah Telah memberi Taubat kepadamu Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujādalah [58]: 11-13).

Kata *tafassahū* pada ayat tersebut maksudnya adalah *tawassa'u* yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata *yafsaḥillāhulakum* maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezki bagi mereka. *Unsuzū* maksudnya saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang. *Yarfa'illāhu lazīna āmanū*, maksud Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya (Nata, 2002: 152-153).

Dari ayat-ayat Alquran di atas, dapat digali ilmu tentang strategi berakhlak kepada Allah SWT. dan kepada sesama manusia.

Diantara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa melapangkan tempat duduk untuk saudaranya ketika berada dalam suatu majelis (pertemuan) guna menciptakan suatu keharmonisan antar sesama manusia dalam sebuah pertemuan, menaati perintah Allah, Rasul dan pemimpin yang bertanggung jawab dengan kepatuhan jiwa, menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat, murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan keikhlasan. Lalu, dia memberikan tempat kepadanya dengan suka rela dan rasa senang. Namun, jika pemimpin memiliki pertimbangan yang menuntut pengosongan tempat, maka perintahnya wajib diindahkkan dengan kepatuhan jiwa, kerelaan hati, dan rasa senang. Tetapi, kaidah-kaidah umum tetap harus dijaga, seperti tidak melangkahi pundak orang

lain. Ayat ini menggambarkan kemurahan dan keteraturan dalam Islam serta keharusan menjaga etika dalam segala hal.

Kemudian anjuran bersedekah guna membersihkan dan mensucikan jiwa dari keserakahan, saling tolong-menolong dan taat kepada Allah dengan ketekunan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Alquran surat Al-Mujādilah ayat 11-13 menerangkan tentang *Tarbiyah* bagi orang-orang yang beriman agar semakin sempurna dan bahagia.

Dengan demikian, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN (Studi Tafsir tentang Qs. Al-Mujādalah: 11-13).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13 ?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13 ?

3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13 terhadap proses pengembangan konsep pendidikan dan pembelajaran PAI?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan dan pendapat para mufasir tentang pendidikan akhlak terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.
3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13 terhadap proses pengembangan konsep pendidikan dan pembelajaran PAI?

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran perihal nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13, serta bisa dijadikan sebagai inventarisasi terkait dengan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.

2. Manfaat Praktis

Untuk mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum, khususnya generasi muda akan

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pentingnya pendidikan akhlak dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan salah penafsiran mengenai judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut.

1. Nilai

Dalam bahasa Inggris, “nilai” disebut dengan *value* yang berarti “harga yang bersifat abstrak”. Sedangkan pemaknaan secara terminologis, “nilai” mengandung banyak arti sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dibahas. Jika dilihat dari sisi budaya, maka nilai berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam perspektif keagamaan, maka nilai merupakan konsep tentang penghargaan yang diberikan pada persoalan-persoalan pokok dalam kehidupan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman dalam tingkah laku manusia (Ramayulis dan Nizar, 2009: 385).

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Syahidin. *et al*, 2009: 239).

Dalam penelitian ini, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan berharga tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.

2. Pendidikan

a. Pendidikan secara umum

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 1.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sementara Sauri *et al* (2010: 89) yang mengutip pendapat Dzahiri mengungkapkan bahwa “pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, berencana, dan berlangsung kontinu (terus-menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*)”.

b. Pendidikan Menurut Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, dan *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*.

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Ramayulis dan Nizar, 2009: 84).

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat

berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 2008: 152).

Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Pendidikan Akhlak

Menurut Shihab (2003: 253) “Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan”.

Dalam penelitian ini pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinu (terus-menerus) dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

3. Alquran

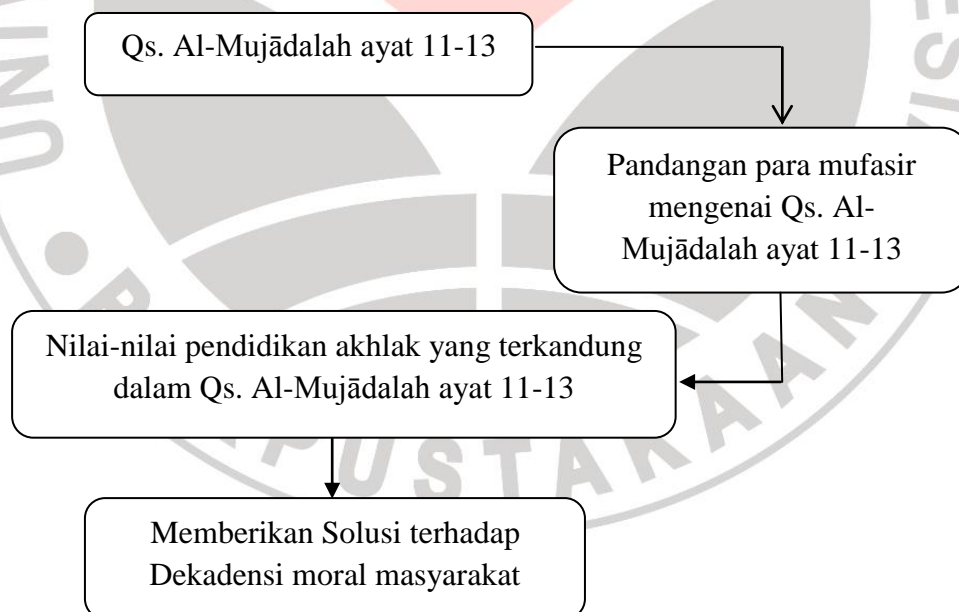
Qaraa mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qaraa*, *qira'atan*, *qur'anan* (Qattān, 2001: 15-16).

Para ulama mendefinisikan Quran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: “Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah” (Qattān, 2001: 17).

4. Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13

Al-Mujādalah artinya wanita yang membantah, Surat Al-Mujādalah diwahyukan di Madinah, diturunkan setelah surat Al-Munafiqun. Surat Al-Mujādalah berisi 22 ayat, 3 ruku’, awal dari juz 28. Ayat 11 menjelaskan mengenai akhlak dalam suatu majelis, ayat 12-13 menjelaskan mengenai akhlak ketika akan mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasulullah.

F. Kerangka Pemikiran



Bagan 1 : Kerangka Pemikiran penelitian

Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw lahir bersama dengan turunnya Alquran lima belas abad yang lalu. Masyarakat Arab

jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengannya, serta masyarakat pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya, sebagaimana dikehendaki Islam (Shihab, 1994: 245).

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Alquran sebagai induk pendidikan dan dapat dijadikan sebagai solusi terbaik atas permasalahan pendidikan akhlak tersebut. Allah SWT berfirman untuk mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian yang lain. Salah satunya dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13.

لِوَإِذِ اللّٰهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا لِمَجْلِسٍ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ اٰمَنُوۡا الَّذِيْنَ يَتَايَٰهٰهَا
 مَلُوۡنَ بِمَا وَاَللّٰهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ اُوْتُوۡا وَاَلَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَاٰمَنُوۡا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوۡا وَاَنْشُرُوۡا قِي
 اَلِكْ صَدَقَةٌ لِّجُوۡرِكُمْ يَدِيۡ بَيْنَ فَقَدِ مَوٰا لِرَّسُوۡلٍ نَّجِيۡتُمْ إِذَاءَ اٰمَنُوۡا الَّذِيْنَ يَتَايَٰهٰهَا ۝۱۱ خَيْرَتُهُ
 نُّكْرَمِيۡدِيۡ بَيْنَ تُقَدِّمُوۡا اَنْ ءَاَشْفَقْتُمْ ۝۱۲ رَّحِيۡمٌ غَفُوۡرٌ اَللّٰهُ فَاِن تَجِدُوۡا اَلْمَرْفَانَ وَاَطَهَّرْ لَكُمْ خَيْرٌ ذ

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

هُدَى اللَّهِ وَأَطِيعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا عَلَيْكُمْ اللَّهُ وَتَابَ تَفَعَّلُوا الْمَفَادِ صَدَقْتِ نَجْوَى

تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ وَاللَّهُ وَرَسُولٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) Karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah Telah memberi Taubat kepadamu Maka Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujādalah [58]: 11-13).

Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam satu majelis. Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majelis, yang menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang dan menaati perintah pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur jamaah. Kemudian anjuran bersedekah guna membersihkan dan mensucikan jiwa dari keserakahan, saling tolong-menolong dan taat kepada Allah dengan ketekunan mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Tujuan anjuran adalah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat, jika kalbu telah terbuka, orang pun akan murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan toleransi. Lalu dia memberikan tempat kepadanya dengan suka rela dan rasa senang. Namun, jika pemimpin memiliki pertimbangan yang menuntut pengosongan tempat, maka

perintahnya wajib diindahkan dengan kepatuhan jiwa, kerelaan hati, dan rasa senang. Tetapi, kaidah-kaidah umum tetap harus dijaga seperti tidak melangkahi pundak orang lain. Ayat ini menggambarkan kemurahan dan keteraturan dalam Islam, serta keharusan menjada etika dalam segala hal (Quthb, 2004: 194).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian hasil penelitian agar tersusun secara sistematis dengan gambaran yang mudah dan jelas dimengerti, maka secara garis besar sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, di dalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu landasan teori yang terdiri dari Nilai: pengertian nilai, dasar nilai, Sistem nilai dalam pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan akhlak Islam. Kemudian pendidikan akhlak: pengertian pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak.

BAB III yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Yang terdiri dari metode penelitian, data dan pengumpulan data, Instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV yaitu laporan hasil penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi pandangan para mufasir mengenai Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13, nilai-nilai yang terkandung dalam Qs. Al-Mujādalah ayat 11-13, dan yang terakhir adalah implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Qs.

Siti Komariah, 2012

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tentang QS. Al-Mujadalah Ayat 11-13)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Al-Mujādalah ayat 11-13 terhadap proses pengembangan konsep pendidikan dan pembelajaran PAI.

BAB V yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

